



Implementasi Nyanyian Tradisional sebagai Media Pendidikan Etika Sosial Masyarakat Letwuring di Kepulauan Babar Maluku Barat Daya

Peter Boris Salenus

Dosen Universitas Kristen Indonesia Maluku
Email: psalenus@gmail.com, HP. 081317906887

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Juli 2020

Direvisi: 30 Juli 2020

Dipublikasikan: Agustus 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4020419

Abstract:

This study aims to determine whether the traditional singing of the Letwuring community can contribute to social ethics education. This research is more directed at how to find the basis of traditional singing as a normative tool in the social ethics of the Letwuring people and how the relevance of the traditional songs of the Letwuring people known as Babar songs can be used in the social life of the Letwuring community today. The research used in this paper is a qualitative research with an ethnographic approach to explain the phenomenon of traditional singing in the Letwuring community. The results of this study indicate that it turns out that in the life of the people in Letwuring, traditional songs (Babar songs) greatly contribute in developing the social ethics education of the people. This concludes that the traditional song of the Letwuring people who also bears a resemblance to the culture of Central Maluku *Kapata*, which is singing halfway, but differs on the meaning side where *Kapata* is interpreted as a strict statement that has a dominant effect pointing upward (vertically) between humans and the Its creator, while the traditional singing of the Letwuring people has a more dominant horizontal effect, so it can be said the social dimension is more pronounced. Based on this, through this traditional singing, the social ethics education of the Letwuring community greatly contributes to efforts to uphold the value of fellowship and the potential for inheriting strong values in society.

Keywords: Education, Social ethics, Traditional singing

PENDAHULUAN

Nyanyian dapat dikatakan sebagai suatu ekspresi musikal yang disampaikan oleh seseorang berdasarkan berbagai hal yang ditemuinya sehari-hari. Nyanyian juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara nada dan

kata yang dilantunkan dalam sebuah syair yang berbentuk pesan-pesan bermakna dengan bahasa sebagai media yang digunakan. Media bahasa inilah yang membuat nyanyian tidak hanya dinilai sebagai sebuah seni, tetapi juga sebagai sarana komunikasi seseorang dalam menyampaikan pesan-pesan berdasarkan syair

atau lirik lagu yang langsung diterima oleh pendengar nyanyian tersebut.

Penyampaian pesan berupa syair atau lirik lagu kemudian menjadi suatu hal yang berkesan, ketika tradisi nyanyian tradisional sebagai suatu media komunikasi yang efektif dikalangan masyarakat di Maluku Barat Daya. Bahkan hal yang paling menarik bagi peneliti sendiri adalah nyanyian tradisional tersebut dapat dijadikan suatu bentuk pendidikan etika sosial, di mana lewat bernyanyi masyarakat belajar bagaimana mengekspresikan hidup sosial dan etika kemasyarakatan yang berlaku di daerahnya dengan tetap menampilkan bukan saja keberagaman hidup yang perlu dilestarikan tapi nilai integrasi sosial yang berkearifan budaya tetap terus dijaga dan dilestarikan. Sejalan dengan konteks inilah, maka penelitian ini lebih menonjolkan pada tradisi nyanyian tradisional di Kepulauan Babar, Maluku Barat Daya sebagai sarana berkomunikasi dalam konteks sosial-budaya masyarakatnya.

Kepulauan Babar yang terletak di selatan Propinsi Maluku, dalam wilayah kabupaten Maluku Barat Daya (MBD), dan terdiri atas beberapa pulau besar maupun kecil, menunjukkan bahwa Pulau Babar sendiri merupakan salah satu pulau dari beberapa pulau, yang ada di Kepulauan Babar. Babar sendiri memiliki arti kata yaitu; terbakar, terbentang, terpapar, atau terhambur'. Dengan pemahaman bahwa membabarkan mempunyai arti yakni: membentangkan, menghamparkan, mengembangkan, atau menerangkan yang merujuk pada gambaran tubuh manusia yang dibentang secara terpisah (Lewier, 2006).

Kepulauan Babar yang terdiri dari 56 buah desa, memiliki berbagai pranata adat: perkawinan, pelantikan raja, pembangunan rumah baru, dan masih banyak lagi yang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan tradisi adat setempat berupa nyanyian dan tarian. Sejalan dengan itu, maka secara umum hampir seluruh wilayah Kepulauan Babar, memiliki tradisi nyanyian tradisionalnya yang selalu berhubungan dengan berbagai praktik kehidupan masyarakat baik yang sifatnya pribadi maupun secara sosial. inilah yang kemudian menunjukkan bahwa setiap wilayah pasti memiliki ciri khas maupun tradisi sendiri dan itu ditunjukkan melalui nyanyian tradisionalnya yakni nyanyian Babar yang dalam bahasa daerah setempat disebut *lielyar papr*.

Nyanyian Babar atau yang disebut *Lielyar papr*, merupakan nyanyian adat Maluku Barat Daya yang memiliki kesamaan dengan nyanyian adat di wilayah Maluku Tengah yang disebut *Kapata*. Akan tetapi setelah ditelusuri secara mendalam, ternyata nyanyian Babar memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan *Kapata*, di mana perbedaan tersebut nampak pada efek vertikal-horisontal baik penuturannya maupun fungsi dalam penggunaannya (Boulan, 1984).

Ciri khas dari nyanyian tradisional ini pun dapat ditunjukkan pada salah satu desa di sebelah timur Pulau Babar yakni Desa Letwurung. Desa yang dimekarkan sebagai desa kecamatan pada tahun 2003, ini masih tetap mempertahankan aspek-aspek budaya tradisional setempatnya yang salah satunya adalah nyanyian tradisionalnya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Adapun tradisi nyanyian yang berlaku di dalam masyarakat desa Letwurung telah berlangsung secara turun-temurun. Bahkan bagi masyarakat setempat nyanyian tradisional ini merupakan nyanyian adat karena nyanyian tersebut dinyanyikan menggunakan bahasa daerah setempat atau sering disebut bahasa tana (Berlianty, 2018).

Sejalan dengan itu, nyanyian Babar (*Lielyar papr*) menjadi suatu fenomena yang menarik, bukan karena persoalan keberadaanya sebagai aset budaya masyarakat Babar, akan tetapi secara epistemologis menyimpan misteri mengenai bagaimana masyarakat tradisional di daerah tersebut memahami dan menggunakan musik (nyanyian) bagi kehidupan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan masyarakat di Letwurung yang menjadikan nyanyian adat sebagai alternatif pilihan dalam pranata adat setempat, yang ditunjukkan melalui pesan dari lagu yang dinyanyikan yang disesuaikan dengan konteks etika sosial masyarakat setempat yang merupakan bentuk pendidikan yang ditunjukkan secara turun temurun sebagai warisan yang perlu dipertahankan, dijaga dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar yang aktif dari setiap proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan menjadikan proses pembelajaran itu sebagai sarana untuk mengerti, memahami dan

mengetahui sesuatu, serta lebih kritis dalam berpikir. Pendidikan juga dapat dijadikan alat dalam mentransformasikan pengetahuan untuk peserta didik sehingga setiap peserta didik dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa secara universal pendidikan didefinisikan sebagai suatu cara dan upaya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan sikap-sikap yang dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Jadi, bukan sekedar penyampaian dan pengembangan intelektual saja, melainkan suatu proses pembinaan kepribadian secara menyeluruh sebagai jalan untuk menjadi dewasa (Dardiri, 2006). Begitu pun dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (DPR RI, 2003).

Menyadari adanya nilai-nilai kebudayaan yang beragam, kompleks, dan terintegrasi, maka proses pendidikan tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja, tetapi harus menggunakan pandangan yang multi disipliner, di mana kebudayaan itu dapat terwujud dalam 3 hal yakni: 1) lewat ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Artinya, wujudnya lebih bersifat abstrak, tidak dapat dirubah atau difoto, 2) lewat aktivitas yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Maksudnya wujud itu yang sering disebut sebagai sistem sosial karena terdiri dari aktivitas manusia berinteraksi atau bergaul antara satu dengan yang lain, dan 3) lewat benda-benda yang merupakan hasil karya manusia atau yang disebut kebudayaan fisik yang sifatnya konkret karena merupakan hasil karya nyata manusia (Manuhutu, Purwiyastuti, & Widiarto, 2009).

Sebagaimana pemahaman pendidikan yang telah dijelaskan, maka etika sosial dalam proses pendidikan berperan sebagai bagian etika yang membicarakan tentang hubungan manusia dengan manusia baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis

terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya serta alam semesta pada umumnya (Salam, 1997).

Berbagai cakupan etika sosial inilah yang kemudian mencoba menjelaskan berbagai aspek hidup manusia baik secara individual maupun berkelompok. Sejalan dengan konteks nyanyian Babar sebagai salah satu fenomena etika sosial masyarakat di kepulauan Maluku Barat Daya, maka hal ini justru menunjukkan suatu keterkaitan adanya aspek-aspek sosial yang turut menjadi cakupan dalam praktik nyanyian tersebut. Sedangkan di sisi lain etika hadir untuk memberikan sebuah orientasi hidup tentang bagaimana manusia baik secara individu maupun dalam hidup berkelompok dapat menjalani kehidupannya berdasarkan rangkaian tindakan sehari-hari, sehingga nyanyian Babar telah menjadi media yang secara tidak langsung memberi kontribusi bagi sikap dan perilaku hidup yang berhubungan langsung dengan norma dan moralitas dalam etika (Merriam, 1964).

Pendekatan fungsi musik di dalam suatu masyarakat yang non literal menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara musik dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat. Menurut Gregory *Music is a powerful means of creating as sense of belonging, either to a particular ethnic group or to a place*". Musik adalah cara yang kuat untuk menciptakan rasa memiliki, baik untuk suatu kelompok etnis tertentu atau suatu tempat. Hal yang dikemukakan ini kemudian menjadi pemikiran dasar yang utama bahwa musik sangat berpengaruh kuat dalam sistem sosial suatu masyarakat. Rasa memiliki (*sense of belonging*) inilah yang menjadi faktor penting yang menandakan sebuah kelompok masyarakat berada dalam keterikatan emosional dan solidaritas yang dikelolanya sendiri, jika musik dilihat sebagai kekuatan yang berimplikasi pada solidaritas sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa pranata sosial, kearifan lokal, maupun perangkat normatif yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu pastinya juga memiliki kaitan erat dengan musik (Gregory, 2003).

Rasa memiliki tersebut, baik berhubungan dengan kelompok masyarakat maupun tempat, adalah wujud dari kesadaran bersama. Emille Durkheim menyebutnya

sebagai “kesadaran kolektif” yang dianggapnya sebagai kekuatan yang mempersatukan masyarakat (primitif) berdasarkan ikatan moralitas bersama (Ritzer, 2007). Pendapat tersebut selanjutnya menjadi kesadaran kolektif menurun oleh karena kompleksitas masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa ada potensi terjadinya pergeseran dalam solidaritas sosial oleh karena perkembangan masyarakat dapat saja terjadi karena munculnya nilai-nilai baru yang dapat mereduksi tatanan nilai yang sudah ada. Pandangan ini kemudian menjadi landasan teoretis yang dipakai untuk mengkaji persoalan yang akan diteliti, sehubungan dengan menempatkan musik sebagai kekuatan yang menggerakkan aksi dalam masyarakat dan menilai seberapa kuat eksistensi dan daya tahan solidaritas sosial, khususnya etika sosial masyarakat Letwurung yang digerakkan oleh nyanyian, ditengah-tengah pengaruh dunia modern.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berkaitan erat dengan fenomena yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat oleh karena itulah metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi (Moleong, 2010).

Adapun lokasi penelitiannya di Desa Letwurung, Kecamatan Babar Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan fokus penelitian yang hanya berpusat pada kasus-kasus yang ditemui di wilayah tersebut. Hal lain yang turut menjadi pertimbangan adalah, aspek strategisnya, yakni keberadaannya sebagai pusat kecamatan sehingga secara langsung memiliki dampak sosial.

Data yang diperoleh bersumber dari data primer yang diperoleh dari hasil observasi partisipatoris dan wawancara mendalam yang dilakukan dengan informan kunci. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen tertulis, nyanyian-nyanyian yang didokumentasikan dalam bentuk *audio* maupun *visual*, serta penyebaran kuesioner .

Analisis data menggunakan beberapa prosedur yang adalah sebagai berikut: Pertama, data-data yang telah berhasil dikumpulkan dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu. Hasil pengelompokan kategori-kategori tersebut akan membantu

proses penelitian selanjutnya dan mempermudah bila ditemukan lagi data-data yang baru. Kedua, kategori-kategori tersebut kemudian dipisahkan lagi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Itu berarti ada pengelompokan yang baru lagi berdasarkan temuan baru di lapangan dan kemudian menghubungkan data-data tersebut dengan pokok permasalahan. Ketiga, data-data tersebut kemudian dianalisa dengan melihat pada landasan teori dan kerangka pemikiran. Jika ditemukan ada yang tidak sesuai, maka perlu pengecekan kembali di lapangan. Hasil evaluasi di lapangan akan menentukan apakah perlu tidaknya dilakukan perubahan pada kerangka pemikiran dan landasan teori. Keempat, membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Nyanyian Tradisional Sebagai Media Komunikasi Sosial

Nyanyian tradisional merupakan suatu media bermusik yang dapat ditemukan dalam tradisi setempat dan dijadikan sebagai sarana informasi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Penggunaan media sebagai sarana pada dasarnya sudah digunakan sejak lama oleh manusia bahkan telah dijadikan sebagai budaya manusia. Dalam masyarakat tradisional, media yang merupakan unsur budaya telah menampakkan suatu sistem sosial yang dapat digunakan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, seperti: bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi pada tataran lokal maupun regional.

Bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat tradisional, merupakan suatu sistem yang berlaku dan terpelihara secara turun temurun melalui proses belajar secara alami. Selain bahasa, ada juga berbagai media lain yang dapat digunakan. Media lain tersebut dapat diperlihatkan dalam bentuk upacara ritual adat setempat, kesenian, serta sistem kekerabatan.

Bagi beberapa daerah di Maluku, berbagai bentuk ritual, kesenian dan sistem kekerabatan, sering dilakukan dengan penggunaan ada beberapa lagu tertentu yang sering dinyanyikan oleh petani ketika berkebun atau nelayan ketika akan melaut sebagai ekspresi personal maupun komunal namun tetap berada dalam ruang budaya setempat.

Nyanyian tradisional kemudian tidak lagi sekedar ekspresi seni, tapi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nyanyian dijadikan sebagai media budaya tapi juga budaya media dalam konteks lokal.

Menelusuri latar belakang sejarah munculnya lagu-lagu rakyat Maluku. Jika harus dimulai dengan pertanyaan tentang kapan orang Maluku mengenal nyanyian atau bernyanyi, maka belum ada jawaban yang pasti. Kemajuan kesenian di Maluku selanjutnya semakin berkembang termasuk seni suara yang dikenal dengan nama *kapata*, yaitu nyanyian-nyanyian tradisional yang berhubungan dengan sejarah dan kepercayaan (agama) serta pujaan terhadap keindahan dan kekayaan alam.

Implementasi Nyanyian Tradisional Sebagai Media Pendidikan Etika Sosial

Secara logis, nyanyian tidak berbeda jauh dengan berbicara, karena baik nyanyian maupun berbicara sama-sama menggunakan media bahasa. Asumsi yang muncul adalah sepatutnya ada sesuatu yang menyebabkan sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan nyanyian dari pada sekedar berbicara.

Membedakan nyanyian dan berbicara pada dasarnya terlihat dari cara penyampaiannya, namun intinya adalah sama-sama menyampaikan pesan. Akan tetapi jika terburu-buru menyimpulkan bahwa nyanyian lebih menarik dari pada berbicara, atau lebih enak ditanggapi dari kata-kata biasa, maka hal tersebut belum menjawab persoalan tentang mengapa nyanyian yang menjadi pilihan. Jika hanya

berdasarkan pada daya tarik dari cara penyampaiannya, maka hal ini akan lebih menjurus pada bentuk dari pada isinya, padahal bentuk yang dalam hal ini nyanyian dan cara bernyanyi justru membungkus pesan dalam hal ini isi, yakni kata-kata yang berhubungan langsung dengan maksud dan tujuan nyanyian tersebut digunakan.

Nyanyian adat jika hingga kini masih terus bertahan secara jelas bukan saja diukur dari aspek pewarisan budaya turun-temurun akan tetapi juga pada aspek tatanan hidup masyarakat yang terus berkembang karena pengaruh kebudayaan modern, meskipun nyanyian adat sudah mendapatkan tempat sekaligus tersistem secara sosial dalam suatu pranata adat, namun hal tersebut tidak berarti bahwa kekuatannya terletak pada sistem sosial yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri.

Masyarakat yang telah menentukan nyanyian sebagai media komunikasi budaya, tentu saja akan menunjukkan bahwa kekuatannya harus terletak pada nyanyian itu sendiri, di mana nyanyian itu seharusnya memiliki kekuatan yang mampu membuatnya bertahan sampai saat ini.

Nyanyian adat dalam struktur adat setempat dinyatakan sebagai potensi etika sosial yang secara umum bagi masyarakatnya merupakan media komunikasi budaya, yang secara implisit dilihat sebagai dimensi etis yang mengandung berbagai teks-teks nyanyian yang digunakan. Di samping itu, nyanyian tradisional masyarakat Babar terbagi atas kategori-kategori menurut penggunaannya dan digunakan sesuai dengan konteksnya.

Penempatan nyanyian yang sesuai dengan kategorinya tentunya secara sadar dilakukan berdasarkan tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terdapat konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat tersebut dengan menempatkan nyanyian sebagai perangkat normatif yang menjembatani pola-pola interaksi dalam komunitas tersebut. Penempatan itu sudah terdapat pada hampir segala bidang

kehidupan dalam masyarakat, yang merupakan indikator empirik dari nyanyian tradisional yang tidak hanya menjadi alat komunikasi atau sebatas ekspresi musikal semata, melainkan lebih dari itu, yakni sebagai perangkat normatif, atau dengan kata lain etika sosial masyarakat setempat.

Nyanyian juga dapat dikatakan sebagai perangkat normatif yang menjembatani pola-pola interaksi baik bersifat interpersonal maupun komunal, di mana kedudukannya sangat penting dalam pranata sosial masyarakat tradisional. Kedudukan nyanyian tersebut bila dapat dianalogikan ibarat perangkat hukum dalam masyarakat; dogma dalam agama; atau kurikulum dalam pendidikan formal.

Sejalan dengan persoalan relevansi yang terjadi dalam konteks masa kini, ketiak bermunculan norma-norma baru yang disesuaikan dengan tatanan sosial dan budaya masa kini. Eksistensi nyanyian adat baik sebagai media komunikasi budaya maupun sebagai etika sosial, akan menghadapi berbagai tantangan yang berat ketika berhadapan dengan berbagai pengaruh budaya modern yang masuk dengan mengandalkan kekuatan teknologi dan menghadirkan perubahan sosial. persoalan relevansi adalah juga persoalan misteri tentang sejauh mana nyanyian Babar sebagai nyanyian adat dapat terus menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan konteks masa kini dan akan datang.

Penggunaan media sebagai sarana dasarnya sudah digunakan sejak lama oleh manusia bahkan telah dijadikan sebagai budaya manusia. Dalam masyarakat tradisional, media yang merupakan unsur budaya telah menampakkan suatu sistem sosial yang dapat digunakan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, seperti: bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi pada tataran lokal maupun regional. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan masyarakat tradisional, merupakan suatu sistem yang berlaku dan terpelihara secara turun temurun melalui

proses belajar secara alami. Selain bahasa, ada juga berbagai media lain yang dapat digunakan. Media lain tersebut dapat diperlihatkan dalam bentuk upacara ritual adat setempat, kesenian, serta sistem kekerabatan.

Terkait dengan hal tersebut, maka budaya media diartikan sebagai suatu kondisi dari proses kebudayaan dengan berbagai unsur dialektika budaya yang membentuk sosok sementara yang mapan dari suatu kebudayaan sehingga terjadi interaksi dialogis antarmedia. Adapun media yang dimaksudkan dalam penulisan ini setidaknya dimengerti sebagai alat dalam menyampaikan informasi secara *ritual* dalam konteks masyarakat etnik.

Ritual sebagai alat dalam menyampaikan informasi pun banyak diarahkan pada penyampaian informasi mengenai sistem kepercayaan yang dilakukan bahkan dipelihara sebagai jaringan kekerabatan dalam bentuk oral dan verbal (tradisi lisan). Ritual terjadi karena adanya interaksi dialogis antarmedia berupa; bahasa, musik, agama, etika, hukum, strata sosial, serta perangkat seni lainnya. Ritual pun dapat mengalami perubahan atau pergeseran dari sisi bentuk maupun isinya dikarenakan masuknya nilai-nilai baru ketika adanya perjumpaan antara budaya lokal dengan kebudayaan baru yang masuk dari luar. Hal itu dapat terjadi mengingat interaksi dialogis antarmedia bersifat terbuka sehingga ada kemungkinan juga terjadi sentuhan antarmedia dari satu kelompok masyarakat yang satu ke dalam kelompok masyarakat yang lain.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan di sini adalah kesenian dalam masyarakat tradisional, kesenian merupakan unsur budaya yang menonjol karena merupakan identitas etnik dari kelompok masyarakat tersebut. Orang akan cepat mengidentifikasi budaya masyarakat tertentu melalui keseniannya. Kesenian menjadi simbol kultural yang sangat efektif dalam menyatakan identitas

kultural karena didalamnya seluruh unsur media tertampung.

Memaknai berbagai penjelasan yang dipaparkan dalam konteks masyarakat Letwurung yang memaknai nyanyian Babar sebagai media informasi dalam menyampaikan pesan, maka secara etika sosial, implementasi nyanyian Babar sendiri merupakan media budaya yang menggambarkan konteks hidup sosial masyarakat. Artinya nyanyian Babar merupakan ekspresi musikal yang didapat dan ditemukan melalui konteks hidup sehari-hari, yang kemudian menjadikan syair-syair lagu yang dinyanyikan pun disesuaikan dengan perkembangan hidup masyarakat.

Hal ini sangat menarik karena secara budaya, pranata adat tetap dijaga dan dilestarikan lewat bentuk nyanyian tradisionalnya, namun dalam implementasi pendidikan etika sosial yang disampaikan lewat nyanyiannya tersebut menyampaikan pesan berdasarkan konteks dan situasi yang terdapat dalam hidup masyarakat berdasarkan perkembangan sosial masyarakat saat itu. Di sinilah masyarakat kemudian belajar untuk menghargai, saling mengasihi, saling melindungi, saling menjaga, dan hidup dalam toleransi beragama sehingga memberikan gambaran hidup yang sesuai dengan etika dalam kehidupan bersama secara sosial budaya.

KESIMPULAN

Nyanyian adat cenderung digunakan oleh masyarakat sebagai alternatif pilihan dalam pranata adat setempat. Hal ini menjelaskan bahwa nyanyian adat masih terus bertahan tentunya bukan hanya diukur dari aspek pewarisan budaya yang berlangsung secara turun-temurun, melainkan kekuatannya terletak pada sistem sosial yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri, ketika nyanyian tradisional itu ditentukan sebagai media komunikasi budaya yang kekuatannya terletak pada nyanyian itu sendiri.

Nyanyian Tradisional Babar ini memiliki potensi sebagai pendidikan etika sosial dalam struktur adat setempat, karena selain menggunakannya sebagai media komunikasi budaya, namun secara implisit mengandung dimensi etis dari teks-teks yang terdapat nyanyian yang dilantunkan.

Nyanyian adat masyarakat Babar ini pun terbagi berdasarkan berbagai kategori penggunaannya. Hal ini menjelaskan bahwa sesuai konteksnya, nyanyian tradisional Babar ini telah memiliki konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakatnya dengan menempatkan nyanyian tersebut sebagai perangkat normatif yang menjembatani pola-pola interaksi dalam komunitas hidup masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlianty, T. (2018). Penguatan Eksistensi Bahasa Tana dalam Upaya Perlindungan Hukum Bahasa Daerah sebagai Warisan Budaya Bangsa. *Kertha Patrika*. <https://doi.org/10.24843/kp.2018.v40.i02.p04>
- Boulan, M. . . (1984). *Uru: The Son of Sunrise*. Belgium: Antropological Center, Universite Libre de Bruxelles.
- Dardiri, A. (2006). Pengertian Pendidikan. *Ilmu Pendidikan*.
- DPR RI. (2003). Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional. In *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Gregory, A. H. (2003). *The Roles of Music in Society: the Ethnomusicological Perspective*. (David J. Hargreaves & Adrian C. North, Ed.), *The Social Psychology of Music*. New York: Oxford University Press.
- Lewier, M. (2006). Tradisi Pantun dalam Nyanyian Desa Letwurung Kepulauan Babar Maluku Tenggara Barat. Retrieved from <http://www.scribd.com/doc/36748602/Tradisi-Pantun-Dalam-Nyanyian-Desa-Letwurung-Kepulauan-Babar->

Maluku-Tenggara-Barat

- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
<https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>
- Manuhuttu, R., Purwiyastuti, W., & Widiarto, T. (2009). Budaya Pela Gandong Di Negeri Haria Sebagai Alat Pemersatu Dan Perdamaian Orang Maluku Tengah, 3–4.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston Illionis: Nortwestern University Press.
- RITZER, G. D. D. J. G. (2007). Teori Sosiologi Modern. *Protein Science*.
<https://doi.org/10.1161/01.STR.32.1.139>
- Salam, B. (1997). *Etika Sosial, Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.